

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI GURU DAN PENGGUNAAN ALAT PERAGA DENGAN KECAKAPAN PSIKOMOTORIK SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

Nandang Najmulmunir*

Yayat Suharyat*

Pausan Haryono*

Abstract

The purpose of the research is to analyze the relationship between student perception for teacher competence and using of learning medium with students psychomotor skill. The study was conducted at 70 samples selected randomly.

The result of the research indicates that there are positive correlations between : (1) student perception for teacher competence and students psychomotor skill; (2) students perception for using of learning medium; moreover, there is positive correlation between students perception for teachers competence and using of learning medium with students psychomotor skill.

Keywords: Student Perception, Teacher Competence, Student Perceptual Motor Skill

Pendahuluan

Salah satu cita-cita nasional yang harus terus diperjuangkan oleh bangsa Indonesia ialah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nasional. Masa depan dan keunggulan bangsa ditentukan oleh keunggulan sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya, disamping sumber daya alam dan moda;. SDM yang berkualitas tinggi diharapkan secara signifikan dapat menjadi subjek pembangunan untuk lebih berhasil mengelola sumber daya (*resources*) bagi kepentingan kesejahteraan masyarakat. Pada gilirannya adalah upaya bangsa ini dalam menwujudkan

manusia Indonesia seutuhnya melalui pelaksanaan pembangunan agar dapat berlangsung efektif.

Kebijakan pemerintah membatasi Sekolah Menengah Umum (SMU) dan memperbanyak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan sekolah menengah agar langsung dapat diserap oleh dunia kerja atau berwirausaha mandiri dan akhirnya dapat mengurangi pengangguran.

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem-subsistem. Subsistem-subsistem itu saling terkait dan saling mempengaruhi dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Standar

lulusan yang berkualitas adalah siswa yang berhasil menguasai seluruh kompetensi yang dibebankan selama siswa tersebut menempuh pendidikan di SMK. Untuk menghasilkan siswa yang berkualitas, banyak faktor yang harus diperhatikan diantaranya kompetensi guru, alat peraga, kurikulum dan sarana pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang menekankan pada penguasaan keterampilan kerja karena diharapkan lulusan sekolah kejuruan langsung dapat terjun ke dunia kerja dan menjadi tenaga kerja yang siap pakai. Oleh karena itu kurikulum pada SMK agak berbeda dengan kurikulum Sekolah Menengah Umum. Bidang studi di SMK didominasi pelajaran produktif atau keterampilan kerja yang banyak menekankan pada aspek kecakapan psikomotorik siswa. Walaupun pelajaran produktif lebih mendominasi tapi banyak siswa SMK yang kurang menguasai pelajaran ini. Hal ini ditunjukkan banyaknya siswa yang mengalami kesulitan ketika menghadapi ujian kompetensi dan memperoleh nilai yang tidak memuaskan. Ujian kompetensi merupakan ujian yang dilaksanakan dengan bekerjasama dengan dunia industri dan merupakan indikator penguasaan siswa terhadap kompetensi jurusannya.

Siswa yang mempunyai kecakapan psikomotorik dengan

indikator mempunyai nilai yang tinggi pada ujian kompetensi merupakan harapan sekolah dan siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan adanya pengakuan dari dunia industri dan akan membuat siswa lebih percaya diri untuk memasuki dunia kerja setelah lulus nanti.

Agar memudahkan mengkaji dan meneliti, maka penulis mengemukakan rumusan-rumusan masalah, yaitu:

- a. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan kecakapan psikomotorik siswa?
- b. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap alat peraga dengan kecakapan psikomotorik siswa?
- c. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan penggunaan alat peraga dengan kecakapan psikomotorik siswa?

Kerangka Teori dan Pengajuan Hipotesis

Persepsi adalah suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka¹

Persepsi atau tanggapan biasanya didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan

¹ Thamrin Abdullah, *Modul Kuliah Perilaku Organisasi*, (Jakarta : Program Pasca Sarjana Uhamka, 2006), h.51

setelah kita melakukan pengamatan². Memang dalam tanggapan tidak hanya dapat menghidupkan kembali apa yang telah diamati (dimasa lampau), akan tetapi juga dapat mengantisipasi yang akan datang, atau mewakili yang sekarang. Dalam hubungan dengan hal ini maka dapat dikemukakan ada tiga macam tanggapan atau persepsi, yaitu:

- a. Tanggapan masa lampau atau tanggapan ingatan,
- b. Tanggapan masa datang atau tanggapan mengantisipasi,
- c. Tanggapan masa kini atau tanggapan representatif (tanggapan mengimajinasikan)³

Menurut Jalaludin Rakhmat (2001), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dengan kata lain persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).

Dalam pengertian profesionalisme telah tersirat adanya suatu keharusan memiliki kemampuan agar profesi itu berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena mempunyai fungsi sosial, yakni pengabdian kepada masyarakat. Istilah kompetensi atau

kemampuan mempunyai banyak makna. Broke dan Stone menjelaskan bahwa kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.

Kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional, untuk memenuhi versifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah atau tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi meliputi yang lebih jauh dari itu yang tidak tampak.

Guru sebagai jabatan profesional memerlukan keahlian khusus karena sebagai suatu profesi, guru harus memiliki syarat profesional. Adapun syarat-syarat tersebut meliputi fisik, psikis, mental, moral dan intelektual. Untuk lebih jelasnya, Oemar Hamalik mengemukakan sebagai berikut :

1. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.
2. Persyaratan psikis, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan.

² Suryabrata, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2004) h.

36

³ Suryabrata, h.37

3. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
4. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi.
5. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna menunaikan tugas dan kewajiban sebagai pendidik⁴.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak.

Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas. Oleh karena itu guru harus memiliki sikap profesional keguruan terhadap:

⁴ Wijaya & Rusyan, h. 9

- (1) peraturan perundang-undangan,
- (2) Organisasi profesi,
- (3) Teman sejawat,
- (4) Anak didik
- (5) Tempat kerja,
- (6) Pemimpin dan
- (7) pekerjaan.⁵

Alat peraga pembelajaran disebut juga sebagai media pembelajaran. Kata "media" berasal dari bahasa Latin dan merupakan dari kata "*medium*", yang secara harfiah berarti "perantara atau pengantar". Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.⁶

Setiap materi pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada suatu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa alat peraga pengajaran seperti globe, grafik, gambar dan sebagainya. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh anak didik. Apalagi bagi anak didik yang kurang

⁵ Soetjipto & Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 42-43

⁶ Djamarah & Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 136

menyukai bahan pelajaran yang disampaikan.

Dilihat dari jenisnya, alat peraga pembelajaran dibagi 3, yaitu:

1). Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassete recorder*, piringan hitam.

2). Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan.

3). Media audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

Istilah keterampilan motorik (*perceptual motor skill*) adalah serangkaian gerakan otot (*muscular*) untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil. Gerakan-gerakan otot terkoordinasi dikoordinasikan oleh persepsi kita terhadap peristiwa-peristiwa luar dalam lingkungan sekitar kita. Pengertian persepsi menunjuk pada cara individu mengorganisasi dan menafsirkan informasi yang datang kepada seseorang melalui macam-macam alat penginderaan. 'Motor'

menunjukkan pada gerakan-gerakan otot.⁷

Dalam tahap fiksasi pola-pola tingkah laku yang betul dilatih sampai tidak terjadi lagi kekeliruan mendasar. Siswa belajar merangkaikan unit rangkaian dasar. Selanjutnya siswa belajar mengorganisasi rangkaian-rangkaian menjadi suatu pola yang menyeluruh (*overall*).

Tahap autonomous ditandai oleh peningkatan kecepatan perilaku dalam keterampilan-keterampilan yang benar maknanya untuk memperbaiki kecermatan. Dalam hal itu, siswa tidak terjadi lagi kekeliruan-kekeliruan. Dalam tahap itu, siswa juga menambah perintang terhadap tekanan dan gangguan dari luar. Usaha penambahan dan peningkatan dilakukan melalui-melalui latihan-latihan frekuensi yang tinggi, berbulan-bulan bahkan mungkin bertahun-tahun lamanya.

Terdapat tiga kondisi belajar keterampilan, yakni Kontiguitas adalah kejadian yang kondisi simultan tentang stimulus dan respon. Belajar keterampilan tingkat dasar yang menjadi kontiguitasnya adalah unit-unit S-R dalam rangkaian. Pada tingkat yang lebih tinggi adalah rangkaian-rangkaian yang menyusun pola keterampilan yang menyeluruh.

⁷ Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 173

Latihan (*practice*) adalah suatu kondisi eksternal, yaitu pengulangan suatu respon dalam penyajian suatu stimuli. Latihan berfungsi sebagai balikan dan sebagai penguatan dan merupakan kondisi yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan yang kompleks. Latihan merupakan suatu cara untuk:

1. Menyajikan kembali sub tugas-sub tugas yang telah dipelajari secara sebagian-sebagian.
2. Mengkoordinasikan sub tugas-sub tugas agar tersusun dalam urutan dan *timing* yang tepat.
3. Mencegah supaya sub tugas tidak terlupakan
4. Mengembangkan sampai pada tahap autonomous

Sedangkan, balikan yaitu pengetahuan tentang hasil. Jadi balikan adalah informasi yang ada pada siswa yang memungkinkannya membandingkan *performance* nyata dengan standar *performance* dari suatu keterampilan. Balikan terdiri dari intrinsik dan ekstrinsik. Balikan intrinsik adalah informasi yang siswa peroleh melalui tindakannya sendiri

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan korelasional yaitu menghubungkan satu variabel dengan variabel lain untuk memahami suatu fenomena dengan cara menentukan tingkat atau derajat

hubungan diantara variabel-variabel tersebut.

Melalui kajian korelasional akan dapat mengungkapkan keterkaitan antara variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan persepsi siswa terhadap alat peraga dengan kecakapan psikomotorik siswa. Ada tiga variabel penelitian yakni variabel bebas yang terdiri atas persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan persepsi siswa terhadap alat peraga serta variabel terikat yaitu kecakapan psikomotorik siswa.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XII SMK Binakarya Mandiri, Bekasi. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah Siswa Kelas XII SMK Binakarya Mandiri, Bekasi sebanyak 70⁸ yang dipilih acak sederhana (*simple random sampling*) dari populasi yang berjumlah 220 orang. Dasar pengambilan sampel adalah menggunakan rumus Slovin:

$$n = N/(1 + n.e^2)$$

Keterangan :

n = Ukuran contoh (sampel)

N = Ukuran Populasi

e = Ukuran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditoleris misalnya 5%.⁹

Langkah-langkah pengambilan sampel penelitian ini sebagai berikut:

⁸ Hasil perhitungan pada lampiran 1

⁹ Nandang Najmulmunir, *Handout Metode Penelitian*, (Bekasi: Fakultas Ekonomi UNISMA, 2006), h. 33

- a. Menetapkan kerangka sampling berdasarkan populasi yang ada. Kemudian menghitung jumlah siswa yang termasuk dalam kerangka sampling.
- b. Memberikan nomor pada seluruh siswa.
- c. Melakukan undian untuk memperoleh sampel sampai 70 dari 220 orang orang sebagai kerangka sampel.
- d. Menulis nama anggota sampel yang terpilih

Data yang diperoleh dianalisis dengan dua cara yaitu, analisis deskriptif dan statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk mencari harga rata-rata, simpangan baku, distribusi frekuensi, median, modus dan pembuatan histogram dari kompetensi guru, persepsi siswa terhadap alat peraga dan psikomotorik siswa. Untuk menyusun daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama, dilakukan dengan cara sturges.

Analisis statistik bertujuan agar hasil penelitian dapat dibuat kesimpulan pengujian. Analisis statistik meliputi uji persyaratan analisis dan teknik pengujian hipotesis.

a. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis adalah uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dengan uji liliefors. Perhitungan uji normalitas dan homogenitas menggunakan program komputer *SPSS versi 12 for windows* dengan tingkat signifikansi 0,05.

b. Teknik Pengujian Hipotesis

Untuk keperluan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji linieritas. Uji linieritas dimaksudkan untuk melihat apakah data variabel memiliki sifat kelinieran. Uji linieritas dilakukan dengan analisis regresi sederhana.

Untuk keperluan pengujian ketiga hipotesis penelitian digunakan teknik berikut:

1. Teknik regresi sederhana digunakan untuk mencari dan menguji persamaan regresi variabel terikat atas variabel bebas. Persamaan regresi yang dimaksud adalah persamaan regresi kecakapan psikomotorik siswa SMK (Y) atas persepsi siswa terhadap kompetensi guru (X_1) dan persamaan regresi kecakapan psikomotorik siswa SMK (Y) atas persepsi siswa terhadap alat peraga (X_2). Perhitungan menggunakan program komputer *SPSS versi 12 for windows*.
2. Teknik korelasi ganda digunakan untuk pengujian hipotesis ketiga yakni untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang berarti apabila kedua variabel secara bersama-sama (X_1 dan X_2) dikorelasikan dengan variabel terikat (Y) dengan terlebih dahulu menguji persamaan regresi ganda. Perhitungan menggunakan program komputer *SPSS versi 12 for windows*.

3. Teknik regresi ganda digunakan untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat atas kedua variabel bebas yang diuji secara bersama-sama. Perhitungan menggunakan program komputer *SPSS versi 12 for windows*.

Untuk melengkapi penelitian ini, selain dilakukan pengujian seperti diuraikan di atas, juga dilakukan pengujian determinasi dan koreksi parsial. Tujuannya untuk mengetahui seberapa besar koefisien determinasi (r^2) dari masing-masing variabel bebas disumbangkan terhadap variabel terikat. Pengujian korelasi parsial digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat apabila salah satu variabel bebasnya dikontrol.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor kecakapan psikomotorik siswa SMK (Y), skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru (X_1), skor persepsi siswa terhadap penggunaan alat peraga (X_2)¹⁰. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah menggunakan teknik statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, rata-rata simpangan baku, median modus, skor maksimum dan skor minimum dengan dilengkapi grafik histogram

¹⁰ Rekapitulasi data skor total penelitian pada lampiran 13

meliputi : 1). Kecakapan psikomotorik siswa SMK, 2). Persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan 3). Persepsi siswa terhadap penggunaan alat peraga.

Uji persyaratan analisis merupakan suatu persyaratan yang harus dipenuhi agar analisis regresi dapat dilakukan, baik untuk kepentingan prediksi maupun untuk pengujian hipotesis. Tiga persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi, baik regresi linear sederhana maupun regresi ganda, yaitu (1) uji normalitas populasi dari suatu regresi sederhana, (2) Uji homogenitas varians kelompok-kelompok skor Y berdasarkan kesamaan data variabel prediktor (X_1) dan (3) linearitas bentuk regresi Y atas X_i untuk regresi sederhana. Berdasarkan ketiga persyaratan tersebut terdapat dua persyaratan yang disajikan, yaitu: pertama, uji persyaratan normalitas galat taksiran regresi Y atas X_i dengan asumsi bahwa distribusi populasi yang normal tercermin dari distribusi sampel yang normal pula.

Pengujian ini dilakukan karena pengujian hipotesis mensyaratkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kedua, uji persyaratan homogenitas varians kelompok-kelompok skor Y berdasarkan kesamaan data X_i , sedangkan uji linearitas bentuk regresi sederhana Y atas X_i akan diuji pada bagian pengujian hipotesis penelitian. Uji

persyaratan homogenitas yang mengasumsikan dengan setiap skor variabel bebas (Xi) memiliki varians yang homogen. Perhitungan menggunakan program komputer SPSS versi 12 for windows, dengan tingkat signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil perhitungan program komputer SPSS versi 12 for windows, diperoleh hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru (X₁) dengan kecakapan psikomotorik siswa (Y) dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 29,405 + 0,550X_1$ ¹¹. Pengujian signifikansi persamaan regresi tersebut berdasarkan pada Tabel 1 berikut.

Berdasarkan pada tabel pengujian signifikansi dan pengujian linearitas persamaan regresi tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 29,405 + 0,550X_1$ signifikansi dan linear. Persamaan regresi tersebut

menyatakan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor persepsi siswa terhadap kompetensi guru akan diikuti oleh kenaikan skor kecakapan psikomotorik siswa SMK sebesar 0,550 pada konstanta 29,405.

Melihat hasil koefisien determinasi $r_{y1}^2 = 0,206$, maka dapat disimpulkan bahwa variasi yang ditimbulkan oleh persepsi siswa terhadap kompetensi guru terhadap kecakapan psikomotorik siswa SMK sebesar 20,6%, selebihnya merupakan sumbangan variabel lain. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa variasi kecakapan psikomotorik siswa SMK (Y) dapat dijelaskan oleh persepsi siswa terhadap kompetensi guru (X₁) melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 29,405 + 0,550X_1$.

Tabel 1. Analisis Varians Untuk Uji Signifikansi dan Linearitas regresi $Y = 29,405 + 0,550X_1$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F-hit	F- tab	
					α 0,05	α 0,01
Total (T)	70	3231,154	-			
Regresi (a)	1	953,617	-			
Regresi (b/a)	1	469,828	469,828	19,193**	4,414	8,29
Sisa	68	1808,015	26,588			
Tuna cocok	17	469,828	28,458	1,096 ^{ns}	1,59	2,92
Galat	51	1324,226	25,409			

Keterangan :

- ** = Regresi sangat signifikan, $F_{hitung} (4,414) > F_{tabel} (8,28)$
- Ns = Non Signifikan berbentuk Linear, $(1,096) < F_{tabel} (2,92)$
- Dk = Derajat Kebebasan
- JK = Jumlah Kuadrat
- RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

¹¹ Hasil perhitungan pada lampiran 23

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembahasan masalah dan setelah melalui tahapan yang harus dipenuhi dalam suatu penelitian seperti pembuatan proposal, instrumen penelitian, ujicoba dan penyempurnaan instrumen, pengumpulan data, analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan kecakapan psikomotorik siswa SMK. Kekuatan hubungan tersebut berdasarkan hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan kecakapan psikomotorik siswa SMK sebesar 0,454 adalah signifikan.
2. Terdapat hubungan positif antara persepsi siswa terhadap penggunaan alat peraga dengan kecakapan psikomotorik siswa. Kekuatan hubungan tersebut berdasarkan hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi antara persepsi siswa terhadap penggunaan alat peraga dengan kecakapan psikomotorik siswa sebesar 0,550 adalah signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara persepsi siswa terhadap penggunaan alat peraga

dengan kecakapan psikomotorik siswa SMK adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tepat dan lengkap alat peraga yang digunakan maka semakin tinggi kecakapan psikomotorik siswa.

3. Terdapat hubungan positif antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan persepsi siswa terhadap penggunaan alat peraga secara bersama-sama dengan kecakapan psikomotorik siswa. Kekuatan hubungan tersebut berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi ganda antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan persepsi siswa terhadap penggunaan alat peraga secara bersama-sama dengan kecakapan psikomotorik siswa sebesar 0,604. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan persepsi siswa terhadap penggunaan alat peraga secara bersama-sama dengan kecakapan psikomotorik siswa adalah sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin kompeten guru dan semakin tepat dan lengkap alat peraga yang digunakan maka semakin tinggi kecakapan psikomotorik siswa SMK.

Implikasi

Beberapa implikasi dari hasil penelitian ini yaitu pada konsep hubungan kompetensi guru yang dinilai siswa dan penggunaan alat peraga yang digunakan siswa SMK dalam pembelajaran produktif dalam rangka strategi untuk meningkatkan kecakapan psikomotorik siswa SMK dijelaskan sebagai berikut:

a. Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru

Hasil penelitian ini memberikan petunjuk bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan kejuruan bahwa guru yang kompeten, terutama guru yang mengajar bidang studi produktif harus mendapat perhatian serius. Karena guru yang kompeten memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kecakapan psikomotorik siswa SMK.

Kecakapan psikomotorik siswa akan meningkat bila kompetensi guru yang mengajar meningkat. Metode guru dalam memberikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh penguasaannya terhadap materi ajar, pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikannya. Upaya meningkatkan kompetensi guru adalah sebagai berikut:

Pertama, bidang studi yang diajarkan guru harus sesuai dengan latar belakang pendidikannya sehingga materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa

merupakan materi yang sangat dikuasainya. Tidak jarang ketika dalam proses belajar mengajar siswa mendapat masalah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dan guru harus memberikan jawaban atau pemecahan yang tepat atas permasalahan itu. Guru dalam proses pembelajaran harus mengembangkan berbagai metode yang tepat sehingga tujuan intruksional dapat dicapai dengan efektif. Hal ini hanya bisa dilakukan jika guru yang mengajar memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.

Kedua, meningkatkan kemampuan melalui banyak membaca, mengikuti berbagai penataran, pelatihan dan seminar yang berhubungan dengan teknologi pendidikan dan materi yang diajarkannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berubah sangat cepat, oleh karena itu guru harus selalu menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan itu. Ketika guru menyampaikan pelajaran, materi yang diajarkan bukan materi yang ketinggalan zaman tetapi materi yang tepat guna dan bisa diaplikasikan pada kehidupan siswa untuk masa sekarang dan akan datang.

Ketiga, meningkatkan pemahaman keagamaan sehingga spiritualitas guru tidak kering. Siswa dalam bersikap banyak sekali dipengaruhi oleh sikap yang

diperlihatkan oleh guru yang mengajarnya. Jika dalam proses pembelajaran guru menunjukkan akhlak yang mulia maka siswa juga cenderung mengikutinya. Oleh karena itu guru dalam kehidupan sehari-hari harus selalu menunjukkan akhlak yang mulia dan menyelipkan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran walaupun bukan mengajar bidang studi agama. Pahaminya seorang pada agama juga akan meningkatkan rasa ikhlas dalam melayani siswa dalam bidang ilmu pengetahuan.

Keempat, evaluasi dari pimpinan sangat diperlukan untuk menjaga konsistensi kualitas pembelajaran. Pimpinan secara terus menerus mengadakan program evaluasi baik dari segi perencanaan seperti administrasi pembelajaran maupun metode yang dipakai oleh seorang guru. Evaluasi yang terencana dengan metode yang tepat akan sangat bermanfaat dalam peningkatan kompetensi seorang guru dalam proses pembelajaran.

Kelima, meningkatkan kesejahteraan guru. Dengan meningkatnya kesejahteraan, maka seorang guru akan lebih fokus terhadap profesinya sehingga pelayanan terhadap siswa bisa lebih maksimal. Program sertifikasi dan tunjangan profesional perlu secara terus menerus dibenahi sehingga seluruh guru mendapat kesempatan yang sama untuk mendapatkannya. Program peningkatan kesejahteraan

guru juga merupakan bentuk penghargaan terhadap profesi guru yang selama ini masih merupakan profesi yang masih dianggap belum begitu penting.

b. Upaya Meningkatkan Kualitas Penggunaan Alat Peraga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap penggunaan alat peraga memberikan pengaruh terhadap kecakapan psikomotorik siswa SMK. Alat peraga merupakan sarana yang sangat penting dalam proses pembelajaran di SMK karena pelajaran praktek/produktif lebih mendominasi. Oleh karena itu peningkatan kualitas penggunaan alat peraga harus secara terus-menerus diusahakan. Diantara upaya-upaya peningkatan kualitas penggunaan alat peraga di SMK adalah sebagai berikut :

Pertama, melengkapi alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran. Alat peraga yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran harus lengkap dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Masih sering terjadi pembelajaran praktek/produktif disampaikan di dalam kelas dalam bentuk penyampaian teori karena terbatasnya alat peraga. Jumlah alat peraga juga harus disesuaikan dengan jumlah siswa agar proses pembelajaran praktek bisa berjalan lebih efektif.

Kedua, menyesuaikan alat peraga dengan teknologi terkini. Siswa yang belajar sekarang dipersiapkan untuk mengaplikasikan ilmunya untuk masa sekarang dan akan datang oleh karena itu jangan sampai siswa belajar teknologi yang lama dan tidak sesuai lagi dengan tuntutan teknologi sekarang. Yang perlu diperhatikan adalah teknologi selalu berkembang dan semakin canggih sehingga sudah seharusnya sekolah menyediakan alat peraga yang sesuai dengan tuntutan teknologi saat ini.

Ketiga, menjalin komunikasi dan kerja sama dengan dunia industri. Dalam rangka menyesuaikan tuntutan dunia industri dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh tenaga kerja maka sekolah harus secara terus menerus bekerjasama dengan dunia industri. Sekolah perlu mendapat informasi yang tepat tentang penggunaan teknologi yang dipakai sekarang. Bentuk kerjasama bisa dengan mengirim guru produktif untuk belajar teknologi yang diterapkan di sebuah industri atau sebaliknya pihak sekolah mengundang tekhni dari industri untuk menjadi mentor di sekolah. Program Praktek Industri (Prakerin) yang selama ini sudah dijalankan harus tetap dilanjutkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang dunia kerja dan teknologi yang digunakan di industri, tetapi perlu

pembenahan agar program tersebut berjalan efektif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Thamrin, *Modul Kuliah Perilaku Organisasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Uhamka, 2006.
- Djamarah & Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Najmulmunir, Nandang, *Handout Metode Penelitian*, Bekasi: Fakultas Ekonomi UNISMA, 2006.
- Soetjipto & Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2004.

***Dr. Ir. Nandang Najmulmunir, MS.**
Dosen Program Pascasarjana, Universitas Islam "45" Bekasi.

***Dr. Abd. Wahid Hasyim, M.Ag.**
Dosen Program Pascasarjana, Universitas Islam "45" Bekasi.

***Pauzan Haryono.** Mahasiswa Magister Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam "45" Bekasi.